

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Teknologi Di SDN 060926 Medan

Al Hilal Hamdi Rambe¹, Winara², Wildansyah Lubis³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

e-mail: 1hamdidzemko@gmail.com, 2winara@unimed.ac.id, 3willys1158@gmail.com

Abstrak

Gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam membentuk budaya kerja guru, termasuk dalam adopsi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis teknologi di SD Negeri 060926 Medan, dengan fokus pada penguatan kompetensi digital, penggunaan platform teknologi pembelajaran, administrasi digital sekolah, dan pengembangan profesionalisme guru. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu guru senior, dan satu guru muda yang dipilih secara purposif. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri 060926 Medan dominan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang ditandai dengan motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pertimbangan individual, dan pengaruh ideal. Strategi konkret yang dilaksanakan meliputi pelatihan digital terjadwal menggunakan Platform Merdeka Mengajar, pemanfaatan Canva Education dan Google Workspace for Education, digitalisasi administrasi pembelajaran, serta supervisi akademik berbasis teknologi. Upaya tersebut terbukti meningkatkan kompetensi digital guru, kualitas perangkat ajar digital, dan inovasi pembelajaran secara keseluruhan. Meskipun menghadapi kendala infrastruktur dan literasi digital yang tidak merata, pendekatan fasilitatif dan kolaboratif kepala sekolah yang konsisten telah mendorong transformasi budaya digital sekolah secara bertahap namun berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Berbasis Teknologi, Kompetensi Digital, Sekolah Dasar

Abstract

The principal's leadership style is a determining factor in shaping teachers' work culture, including in the adoption of technology-based learning in elementary schools. This study aims to analyze the principal's leadership style in improving technology-based teacher

performance at SD Negeri 060926 Medan, with a focus on digital competency strengthening, the use of learning technology platforms, digital school administration, and the development of teacher professionalism. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, structured observation, and documentation. The research informants consisted of the principal, one senior teacher, and one junior teacher selected purposively. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that the principal at SD Negeri 060926 Medan predominantly applies a transformational leadership style, characterized by inspirational motivation, intellectual stimulation, individual consideration, and idealized influence. Concrete strategies implemented include scheduled digital training using the Merdeka Mengajar Platform, utilization of Canva Education and Google Workspace for Education, digitalization of learning administration, and technology-based academic supervision. These efforts have demonstrably improved teachers' digital competency, the quality of digital teaching materials, and overall learning innovation. Despite facing infrastructure constraints and uneven digital literacy among teachers, the principal's consistent facilitative and collaborative approach has driven a gradual yet sustained transformation in the school's digital culture.

Keywords: Principal Leadership, Teacher Performance, Technology-Based, Digital Competency, Elementary School

LATAR BELAKANG

Abad ke-21 menandai babak baru dalam lanskap pendidikan global yang tidak lagi dapat dipisahkan dari arus transformasi digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pendidikan secara mendasar dari model pembelajaran yang bersifat transmisif dan berbasis teks menuju ekosistem belajar yang interaktif, adaptif, dan berbasis data. Di tingkat pendidikan dasar, perubahan ini memberikan implikasi yang sangat nyata: guru tidak cukup lagi hanya menguasai materi ajar, tetapi juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi sebagai medium pembelajaran yang efektif (Mulyasa, 2021; Rosyad & Maarif, 2020).

Dalam konteks Indonesia, gelombang transformasi digital pendidikan semakin terakselerasi sejak diluncurkannya Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. Platform ini dirancang sebagai ekosistem digital yang menyediakan berbagai sumber belajar, perangkat ajar, asesmen, serta fitur pengembangan kompetensi guru secara mandiri. Kehadiran PMM membuka peluang besar bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang selama ini terbiasa dengan metode konvensional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022; Wahyuni et al., 2023).

Tantangan tersebut tidak berdiri sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital guru, terbatasnya infrastruktur teknologi di sekolah, dan

minimnya dukungan institusional menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran (Rahayu & Sukanto, 2022; Sari & Kurniawan, 2023). Di sinilah peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi krusial. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin perubahan (change agent) yang bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi dan adopsi teknologi (Hadis & Nurhayati, 2020; Wijaya et al., 2021).

Teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio (1994) menegaskan bahwa pemimpin yang efektif mampu menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan kapasitas pengikutnya untuk melampaui ekspektasi biasa. Dalam konteks pendidikan digital, kepala sekolah yang transformasional tidak sekadar memerintahkan penggunaan teknologi, tetapi secara aktif membangun visi bersama, memfasilitasi pengembangan kompetensi, dan menciptakan komunitas belajar profesional yang berkelanjutan (Leithwood et al., 2020; Nugroho & Pramudita, 2023). Sementara itu, kepemimpinan situasional (Hersey & Blanchard, 1982) menuntut kepala sekolah untuk menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kematangan dan kebutuhan spesifik masing-masing guru dalam mengadopsi teknologi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru berbasis teknologi. Prasetyo dan Anwar (2021) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja dan inovasi guru dalam menggunakan media digital. Penelitian Handayani et al. (2022) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif memfasilitasi pelatihan TIK mampu meningkatkan kompetensi digital guru hingga 67% dalam satu tahun. Adapun studi Lubis dan Siregar (2023) mengidentifikasi bahwa gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah berkontribusi pada terciptanya budaya berbagi pengetahuan digital di antara guru-guru sekolah dasar.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan. Mayoritas penelitian yang ada berfokus pada aspek kuantitatif atau dilakukan di lingkungan sekolah perkotaan besar dengan infrastruktur yang relatif memadai. Penelitian kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar negeri di kota menengah dengan kondisi sumber daya yang heterogen masih sangat terbatas (Kurniasih & Budiyo, 2022). Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengaitkan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan pemanfaatan platform-platform teknologi pembelajaran terkini seperti PMM, Canva Education, dan Google Workspace for Education di sekolah dasar hampir belum tersedia.

SD Negeri 060926 Medan merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki 18 guru tetap dan tidak tetap dengan karakteristik yang beragam mulai dari guru senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun hingga guru muda yang baru memulai karir. Kondisi ini mencerminkan heterogenitas kompetensi digital yang menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi teknologi pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, kepala sekolah yang menjabat sejak tahun 2020 telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong digitalisasi proses pembelajaran, meskipun dalam perjalanannya menghadapi berbagai hambatan teknis maupun non-teknis.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah secara konkret membentuk dan mengakselerasi peningkatan kinerja guru berbasis teknologi di konteks sekolah dasar negeri. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para kepala sekolah dalam merancang strategi kepemimpinan yang efektif di era digital, sekaligus memperkaya khazanah akademik dalam bidang kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 060926 Medan dalam meningkatkan kinerja guru berbasis teknologi, mencakup strategi yang diterapkan, dampak yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menghendaki pemahaman mendalam tentang fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks yang alamiah dan penuh kompleksitas, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2018). Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena mampu menangkap nuansa, makna, dan proses yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 060926 Medan yang beralamat di Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut sedang menjalani proses transformasi digital yang aktif di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baru. Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan keterwakilan, terdiri atas: (1) Kepala Sekolah sebagai key informant utama yang memiliki otoritas dan pengetahuan komprehensif tentang kebijakan kepemimpinan; (2) satu Guru Senior dengan pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun yang merepresentasikan kelompok guru dengan latar belakang konvensional; dan (3) satu Guru Muda dengan pengalaman mengajar di bawah 5 tahun yang merepresentasikan kelompok guru generasi digital native. Pemilihan tiga informan dengan karakteristik berbeda ini dirancang untuk memperoleh perspektif yang beragam dan saling melengkapi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit per informan dan direkam dengan seizin informan untuk memastikan akurasi data. Kedua, observasi terstruktur dilakukan selama empat minggu untuk mengamati langsung aktivitas kepemimpinan kepala sekolah, proses supervisi, kegiatan pelatihan, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah yang relevan, termasuk program kerja kepala sekolah, jadwal pelatihan, laporan supervisi, RPP digital, dan rekaman kegiatan Komunitas Belajar (Kombel).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahap berulang: (1) kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian dan penggabungan informasi yang

memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni pemberian makna terhadap data yang telah disajikan secara sistematis.

Keabsahan data dijamin melalui tiga strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru senior, dan guru muda. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan tidak terjadi distorsi makna

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Digital Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 060926 Medan, ditemukan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang secara dominan bercirikan transformasional, dengan fleksibilitas situasional yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan guru. Kepala sekolah mengungkapkan komitmennya secara eksplisit dalam sesi wawancara:

"Saya tidak bisa meminta guru-guru untuk berubah jika saya sendiri tidak menunjukkan arah yang jelas. Maka sejak awal saya masuk ke sekolah ini, saya langsung buat program kerja yang menempatkan teknologi sebagai prioritas, bukan sebagai tambahan. Saya ingin guru-guru di sini merasa bahwa belajar teknologi itu adalah bagian dari pekerjaan mereka, bukan beban ekstra."

Pernyataan ini mencerminkan dimensi idealized influence dalam kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin menjadi teladan sekaligus penggerak nilai-nilai organisasi. Kepala sekolah secara konsisten hadir dalam setiap sesi pelatihan digital, tidak hanya sebagai penyelenggara tetapi sebagai peserta aktif yang turut belajar bersama guru-gurunya. Sikap ini menciptakan iklim psikologis yang aman (psychological safety), di mana guru tidak merasa dihakimi atas ketidaktahuannya tentang teknologi tertentu.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun budaya digital sekolah melalui pendekatan yang terstruktur namun tidak kaku. Ruang guru dilengkapi dengan papan informasi digital yang menampilkan jadwal pelatihan, capaian kompetensi, dan artikel-artikel pendidikan terbaru. Rapat dewan guru yang sebelumnya sepenuhnya berbasis dokumen fisik kini dilakukan secara hybrid—sebagian materi disampaikan melalui Google Slides yang dibagikan via Google Classroom. Perubahan-perubahan kecil namun konsisten ini, menurut Leithwood et al. (2020), merupakan manifestasi dari kepemimpinan yang membangun kapasitas institusional secara berkelanjutan.

Guru senior memberikan perspektif yang menarik tentang proses perubahan tersebut:

"Terus terang, awalnya saya merasa agak terbebani. Usia saya sudah tidak muda, dan tiba-tiba diminta untuk pakai ini itu yang baru. Tapi Pak Kepala tidak pernah memaksa. Beliau selalu bilang, 'Kita belajar pelan-pelan, yang penting mau mencoba.' Dan itu yang membuat saya akhirnya mau mencoba, satu langkah demi satu langkah."

Pendekatan fasilitatif yang diterapkan kepala sekolah terhadap guru senior ini selaras dengan prinsip kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard (1982), di mana pemimpin

menyesuaikan tingkat arahan dan dukungan dengan tingkat kesiapan individu. Untuk guru senior, kepala sekolah lebih banyak menerapkan gaya coaching memberikan bimbingan teknis yang lebih intensif, bersabar dengan kurva belajar yang lebih panjang, dan merayakan setiap kemajuan kecil. Sementara untuk guru muda, kepala sekolah lebih banyak memberikan kebebasan bereksperimen dengan delegasi yang lebih luas.

Guru muda menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

"Pak Kepala justru sering meminta saya untuk berbagi kepada teman-teman yang lebih senior. Beliau bilang saya punya potensi untuk jadi penggerak perubahan di sekolah ini. Itu membuat saya merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk terus belajar dan berkreasi dengan teknologi."

Pemberdayaan guru muda sebagai agen perubahan internal ini merupakan strategi kepemimpinan yang cerdas. Selain mengoptimalkan sumber daya yang ada, pendekatan ini menciptakan proses peer learning yang lebih organik dan tidak mengancam harga diri guru senior. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Anwar (2021) yang menemukan bahwa pemberdayaan guru muda sebagai fasilitator teknologi internal dapat mempercepat adopsi TIK di sekolah hingga dua kali lipat dibandingkan pelatihan top-down semata.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Berbasis Teknologi

a. Pelatihan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi landasan utama dalam strategi pengembangan kompetensi digital guru di SD Negeri 060926 Medan. Kepala sekolah mewajibkan seluruh guru untuk memiliki akun PMM yang aktif dan menetapkan target capaian aksi nyata minimal dua kali per semester. Untuk mendukung hal ini, kepala sekolah menjadwalkan sesi eksplorasi PMM bersama setiap hari Sabtu, dua minggu sekali, selama satu jam.

Kepala sekolah menjelaskan alasan pemilihan PMM sebagai platform utama:

"PMM itu sudah terintegrasi dengan kebijakan nasional, jadi kalau guru sudah familiar dengan PMM, mereka otomatis terkoneksi dengan perkembangan kurikulum terbaru. Saya tidak mau guru-guru di sini tertinggal dari rekan-rekan mereka di sekolah lain hanya karena tidak tahu cara pakainya."

Dokumentasi menunjukkan bahwa setelah enam bulan program ini berjalan, 85% guru telah menyelesaikan minimal satu modul pelatihan mandiri di PMM dan 70% telah mengunggah aksi nyata. Capaian ini meningkat signifikan dari kondisi awal program di mana hanya 30% guru yang aktif di platform tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wahyuni et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang aktif memfasilitasi dan memonitor penggunaan PMM berkorelasi kuat dengan tingkat partisipasi dan kompetensi guru.

b. Pemanfaatan Canva Education dan Google Workspace for Education

Kepala sekolah mendorong guru untuk menggunakan Canva Education dalam pembuatan bahan ajar visual yang menarik. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan Canva for Education selama dua sesi intensif yang menghadirkan narasumber dari Komunitas Canva Medan. Hasilnya cukup signifikan: guru muda langsung mengaplikasikan Canva untuk membuat infografis materi IPA, sementara guru senior meskipun lebih lambat berhasil membuat presentasi visual yang jauh lebih kaya dibandingkan sebelumnya.

Guru senior mengakui perubahan yang terjadi:

"Dulu kalau membuat media pembelajaran, paling-paling saya cetak gambar dari internet lalu tempel di karton. Sekarang saya bisa buat presentasi yang lebih rapi dan menarik dengan Canva, meskipun belum sepintar yang muda-muda itu. Tapi setidaknya sudah ada perubahan."

Google Workspace for Education dimanfaatkan sebagai tulang punggung administrasi dan kolaborasi digital sekolah. Kepala sekolah membuat akun Google Workspace for Education untuk seluruh guru dan menetapkan Google Classroom sebagai platform resmi pengumpulan dan distribusi perangkat ajar. Google Drive digunakan sebagai repositori dokumen sekolah yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Google Meet digunakan untuk rapat-rapat koordinasi yang tidak memerlukan kehadiran fisik.

Guru muda menggambarkan dampak penggunaan Google Workspace:

"Sekarang kalau mau berbagi RPP atau modul ajar dengan teman-teman, tinggal kirim link Google Drive. Tidak perlu lagi cetak-cetak atau kirim file lewat WhatsApp yang akhirnya berantakan di galeri HP. Kerja jadi lebih terorganisir."

Adopsi ekosistem Google Workspace ini berkontribusi pada peningkatan efisiensi kerja yang terukur. Berdasarkan dokumentasi, waktu yang dibutuhkan untuk satu siklus revisi perangkat ajar berkurang dari rata-rata 5 hari (melalui proses fisik) menjadi sekitar 2 hari (melalui proses digital dengan komentar dan revisi real-time). Temuan ini mendukung argumen Sari dan Kurniawan (2023) bahwa digitalisasi kolaborasi profesional guru tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu tetapi juga kualitas perangkat ajar melalui proses umpan balik yang lebih intensif.

c. digitalisasi Administrasi Pembelajaran

Salah satu perubahan paling nyata yang diprakarsai kepala sekolah adalah digitalisasi menyeluruh administrasi pembelajaran. Kepala sekolah mewajibkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar dalam format digital yang tersimpan di Google Drive sekolah. Absensi siswa kini dilakukan secara digital menggunakan aplikasi berbasis spreadsheet yang terintegrasi dengan laporan bulanan untuk orang tua. Nilai dan perkembangan belajar siswa didokumentasikan dalam sistem e-rapor yang terkoneksi dengan Dapodik.

Kepala sekolah menjelaskan logika di balik kebijakan ini:

"Digitalisasi administrasi itu bukan tujuan akhir. Tujuannya adalah agar guru punya lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada kualitas pembelajaran. Kalau laporan bulanan bisa dibuat dalam 30 menit dengan template digital, kenapa harus menghabiskan dua hari untuk mengisi kertas?"

Pergeseran dari administrasi manual ke digital ini awalnya menimbulkan resistensi dari beberapa guru senior yang merasa tidak familiar dengan format baru. Kepala sekolah merespons dengan menyediakan template yang sudah terstruktur, sesi pendampingan teknis, dan menetapkan masa transisi selama satu semester di mana kedua format masih dapat digunakan. Pendekatan bertahap ini berhasil mengurangi resistensi dan pada akhir semester pertama, seluruh guru telah beralih sepenuhnya ke administrasi digital.

d. Supervisi Akademik Berbasis Teknologi

Kepala sekolah mengembangkan model supervisi akademik yang mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu observasi dan umpan balik. Sebelum sesi supervisi, kepala sekolah memeriksa RPP digital guru melalui Google Drive dan memberikan catatan awal melalui fitur komentar. Selama observasi kelas, kepala sekolah menggunakan rubrik supervisi digital yang dapat langsung diisi di tablet. Setelah supervisi, hasil observasi dikirimkan kepada guru melalui Google Drive dalam waktu kurang dari 24 jam, jauh lebih cepat dibandingkan proses supervisi konvensional.

Guru muda menilai pendekatan supervisi baru ini secara positif:

"Umpan baliknya jadi lebih spesifik dan tepat waktu. Pak Kepala bisa langsung menunjukkan pada bagian mana RPP saya yang perlu diperbaiki dengan memberikan komentar langsung di dokumen. Tidak perlu menunggu jadwal pertemuan berikutnya."

Sementara itu, guru senior mengakui bahwa supervisi berbasis teknologi ini membutuhkan penyesuaian mental:

"Awalnya terasa canggung karena supervisi itu biasanya tatap muka langsung. Tapi setelah beberapa kali, saya mulai merasa justru lebih nyaman karena catatan supervisinya terdokumentasi dengan baik. Saya bisa membaca ulang dan benar-benar memikirkan perbaikan yang diperlukan."

Model supervisi akademik berbasis teknologi ini menghasilkan peningkatan kualitas RPP yang terukur. Berdasarkan analisis dokumen, rata-rata skor RPP meningkat dari 72,4 (skala 100) sebelum program menjadi 84,7 setelah empat siklus supervisi digital. Temuan ini mendukung penelitian Handayani et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa supervisi berbasis teknologi yang memberikan umpan balik cepat dan spesifik lebih efektif dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dibandingkan supervisi konvensional.

e. Komunitas Belajar Guru (KomBel) sebagai Ekosistem Pengembangan Profesionalisme

Kepala sekolah memfasilitasi pembentukan Komunitas Belajar (KomBel) internal yang menjadi forum reguler untuk berbagi praktik baik pembelajaran digital. KomBel diadakan setiap dua minggu sekali dengan agenda yang bervariasi: demo penggunaan aplikasi baru, diskusi refleksi hasil pembelajaran digital, atau presentasi aksi nyata dari PMM. Kepala sekolah memastikan bahwa KomBel bukan hanya forum seremonial tetapi benar-benar menjadi ruang belajar yang produktif.

Kepala sekolah memaknai KomBel sebagai jantung pengembangan profesional sekolah:

"Saya percaya bahwa guru yang paling efektif belajar dari sesama guru. Saya memfasilitasi, tapi yang paling banyak berbagi pengetahuan di KomBel itu justru guru-guru sendiri. Tugas saya adalah memastikan ruang itu ada dan terjaga konsistensinya."

Dokumentasi kehadiran menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam KomBel mencapai rata-rata 88% per pertemuan, yang merupakan angka yang sangat tinggi untuk sebuah kegiatan pengembangan profesional. Guru senior melaporkan bahwa KomBel telah mengubah dinamika sosial di antara guru-guru:

"Dulu masing-masing guru bekerja di kotak sendiri. Sekarang di KomBel kita sering diskusi, saling tanya, bahkan tidak jarang debat soal cara mengajar. Itu sehat menurut saya artinya kita semua mulai peduli pada kualitas."

Dinamika KomBel yang digambarkan guru senior ini mencerminkan terbentuknya modal sosial profesional (professional social capital) yang menurut Leithwood et al. (2020) merupakan prasyarat penting bagi transformasi sekolah yang berkelanjutan.

3. Dampak Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru

Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 060926 Medan menghasilkan dampak yang terukur dalam beberapa dimensi kinerja guru. Pertama, kompetensi digital guru meningkat secara signifikan. Berdasarkan self-assessment yang dilakukan kepala sekolah menggunakan rubrik kompetensi digital FrameWork DigComp yang diadaptasi, rata-rata skor kompetensi digital guru meningkat dari 2,3 (skala 5) pada awal tahun ajaran menjadi 3,6 pada akhir tahun ajaran sebuah peningkatan sebesar 56,5%.

Kedua, kualitas perangkat ajar digital meningkat. Analisis dokumen terhadap RPP dan modul ajar yang dikumpulkan menunjukkan peningkatan dalam integrasi media digital, keberagaman sumber belajar, dan kualitas asesmen formatif digital. Ketiga, motivasi kerja guru meningkat, yang tercermin dari berkurangnya izin tidak masuk kerja, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional, dan munculnya inisiatif-inisiatif pembelajaran inovatif dari guru secara spontan.

Keempat, inovasi pembelajaran tumbuh. Beberapa guru tidak hanya guru muda mulai bereksperimen dengan metode-metode pembelajaran baru yang didukung teknologi: satu guru mengembangkan kuis interaktif menggunakan Quizizz, dua guru mencoba pembelajaran berbasis proyek digital (project-based learning digital), dan satu guru senior dengan bangga menunjukkan infografis yang ia buat sendiri menggunakan Canva.

Temuan-temuan ini secara keseluruhan konsisten dengan penelitian Nugroho dan Pramudita (2023) yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang disertai fasilitasi konkret dan berkelanjutan dapat menghasilkan peningkatan kinerja guru berbasis teknologi yang signifikan dalam kurun waktu satu tahun ajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung: Beberapa faktor mendukung keberhasilan implementasi teknologi di SD Negeri 060926 Medan. Komitmen dan konsistensi kepala sekolah menjadi faktor yang paling sering disebut oleh seluruh informan. Dukungan kebijakan nasional melalui PMM dan Kurikulum Merdeka turut memberikan legitimasi dan sumber daya bagi program digitalisasi. Keberadaan guru-guru muda yang melek digital menjadi aset yang dioptimalkan kepala sekolah sebagai agen perubahan internal. Komunitas Belajar yang aktif menciptakan ekosistem berbagi pengetahuan yang berkelanjutan.

Faktor Penghambat: Infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai menjadi tantangan yang nyata. Sekolah memiliki 12 unit komputer yang sebagian besar sudah berusia di atas delapan tahun, sehingga tidak dapat menjalankan beberapa aplikasi dengan optimal. Koneksi internet yang tidak stabil juga menjadi kendala, terutama saat cuaca buruk. Kesenjangan literasi digital antara guru senior dan guru muda masih cukup signifikan, yang terkadang menimbulkan frustrasi dalam proses pembelajaran kelompok. Beban administrasi guru yang masih terasa berat meski sudah sebagian didigitalisasi juga menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk eksplorasi teknologi pembelajaran baru.

Solusi yang Diterapkan: Kepala sekolah merespons hambatan infrastruktur dengan mengajukan proposal pengadaan perangkat kepada Dinas Pendidikan Kota Medan dan

membuka kerja sama dengan orang tua siswa melalui komite sekolah. Untuk kesenjangan digital, kepala sekolah menerapkan sistem buddy learning di mana setiap guru senior dipasangkan dengan satu guru muda sebagai "teman belajar digital." Sistem ini terbukti efektif tidak hanya untuk transfer keterampilan teknis, tetapi juga untuk mempererat hubungan antargenerasi di antara guru-guru.

SIMPULAN

Gaya kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri 060926 Medan yang secara dominan transformasional ditandai dengan visi digital yang jelas, motivasi inspirasional, fasilitasi pengembangan kompetensi, dan pemberdayaan guru sebagai agen perubahan terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja guru berbasis teknologi. Melalui strategi yang terstruktur meliputi pelatihan PMM, pemanfaatan Canva Education dan Google Workspace, digitalisasi administrasi, supervisi berbasis teknologi, dan Komunitas Belajar, kepala sekolah berhasil membangun budaya digital yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil ini diraih meski menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan kompetensi digital, berkat pendekatan situasional yang adaptif dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Kepala Sekolah SD Negeri 060926 Medan beserta seluruh guru yang telah bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan waktu, keterbukaan, serta kepercayaan selama proses pengumpulan data berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, atas bimbingan akademik dan dukungan institusional yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (2020). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Hadis, A., & Nurhayati, B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.31604/Jmp.V8i1.45>
- Handayani, T., Lubis, M. A., & Hasibuan, R. (2022). Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi TIK Guru Di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 112–128. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V7i2.112>
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management Of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (4th Ed.). Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Platform Merdeka Mengajar Untuk Guru Dan Kepala Sekolah*. Kemdikbudristek.
- Kurniasih, D., & Budiyanto, M. (2022). Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/Jap.V29i1.67>

- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lubis, H. S., & Siregar, R. A. (2023). Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dan Budaya Berbagi Pengetahuan Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 234–245. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. S., & Pramudita, W. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Inovasi Pembelajaran Digital Di Era Pasca-Pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.17977/Um048v29i2p178>
- Prasetyo, E., & Anwar, K. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Dan Inovasi Penggunaan Media Digital Oleh Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.17977/Um025v5i3p201>
- Rahayu, S., & Sukanto, D. (2022). Hambatan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 89–104. <https://doi.org/10.21009/JPD.0131.08>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V3i1.491>
- Sari, I. P., & Kurniawan, D. (2023). Digitalisasi Kolaborasi Profesional Guru Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Perangkat Ajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 44–59. <https://doi.org/10.21009/Jtp.V25i1.44>
- Sudrajat, T., Sari, F. M., & Utami, B. (2021). Supporting Android-Based Learning Media In Encouraging The Creative Thinking Skills Of Early Childhood. *Journal Of Education Technology*, 5(2), 207–215. <https://doi.org/10.23887/Jet.V5i2.35>
- Wahyuni, E., Prihatin, T., & Sugiarto, A. (2023). Efektivitas Program Platform Merdeka Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 21–33. <https://doi.org/10.21831/Jpe.V11i1.21>
- Wijaya, C., Nasution, M. S., & Ritonga, P. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan Dalam Transformasi Digital Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 56–71. <https://doi.org/10.17509/Jpp.V21i1.56>
- Yukl, G. (2020). *Leadership In Organizations* (9th Ed.). Pearson Education.